

Dialektika antara Mandat Prokreasi dan Eskatologi Perjanjian Baru dalam Menanggapi Fenomena *Childfree*

Adi Putra

¹ Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Indonesia; addiepoetra7@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Childfree; Spiritual Fertility;
Procreation; Eschatology; New
Testament*

Kata Kunci:

*Childfree; Fertilitas Spiritual;
Prokreasi; Eskatologi; Perjanjian
Baru*

Corresponding Author:

Adi Putra
Affiliation;
addiepoetra7@gmail.com

Article history:

Submitted: yyyy-mm-dd
Accepted: yyyy-mm-dd

DOI:

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.438>



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

ABSTRACT

This research examines the childfree phenomenon through the lens of the dialectic between the procreation mandate (Genesis 1:28) and New Testament eschatology. The aim is to redefine the concept of fertility to provide pastoral space for individuals who choose not to have offspring. Utilizing a qualitative-theological method with a biblical study approach, this research analyzes the transformation of the meaning of blessing and progeny within New Testament texts. The results indicate that in Christ, fertility has shifted from biological continuity to spiritual fertility through discipleship. Analysis of Ephesians 1, Matthew 19:12, and 1 Corinthians 7 confirms that spiritual blessings and the status as "children of God" are no longer determined by blood relations, but by spiritual adoption and obedience to God. The study concludes that the childfree choice has a legitimate theological foundation as a response to the "eschatological emergency" for the effectiveness of the Kingdom of God's service. This deconstruction of the nuclear family encourages the faith community to be more inclusive by prioritizing theological obedience over genealogical ties.

Penelitian ini mengkaji fenomena *childfree* melalui lensa dialektika antara mandat prokreasi (Kejadian 1:28) dan eskatologi Perjanjian Baru. Tujuannya adalah meredefinisi konsep fertilitas guna memberikan ruang pastoral bagi individu yang memilih tidak memiliki keturunan. Menggunakan metode kualitatif-teologis dengan pendekatan kajian biblikal, penelitian ini menganalisis transformasi makna berkat dan keturunan dalam teks-teks Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Kristus, fertilitas mengalami pergeseran dari keberlanjutan biologis menjadi fertilitas spiritual melalui pemuridan. Analisis terhadap Efesus 1, Matius 19:12, dan 1 Korintus 7 menegaskan bahwa berkat rohani dan status sebagai "anak Allah" tidak lagi ditentukan oleh hubungan darah, melainkan oleh adopsi rohani dan ketaatan kepada Allah. Penelitian menyimpulkan bahwa pilihan *childfree* memiliki landasan teologis yang sah sebagai respons terhadap "darurat eskatologis" demi efektivitas pelayanan Kerajaan Allah. Dekonstruksi keluarga inti ini mendorong komunitas iman untuk menjadi lebih inklusif dengan menempatkan ketaatan teologis di atas ikatan genealogi.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dalam diskursus eklesiologis arus utama telah lama dipahami melalui lensa fungsionalisme teologis yang menempatkan prokreasi sebagai tujuan teleologis utama. Fondasi pemikiran ini berakar kuat pada interpretasi tradisional atas Mandat Budaya yang termaktub dalam Kejadian 1:28, di mana perintah untuk "beranakcucu dan bertambah banyak" dipandang sebagai perintah moral yang bersifat permanen dan universal bagi pasangan suami-istri. Menurut Victor P. Hamilton, Kejadian 1 memberikan pemahaman reproduksi adalah berkat dan anugerah dari Tuhan, karena Allah memberikan dua tugas kepada manusia, yakni: prokreasi dan kekuasaan.¹

Namun, di era kontemporer, ortodoksi ini menghadapi tantangan sosiokultural yang signifikan dengan munculnya fenomena *childfree* atau sebuah keputusan sadar untuk tidak memiliki keturunan. Seperti yang dikemukakan oleh Maria Magdalena Mela Cahyaningrum, *childfree* menjadi salah satu isu moral yang mengemuka di tengah perubahan sosial dan budaya modern.² Elizabeth A. Hintz dan Rachel Tucker menambahkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan proses berkelanjutan yang mengharuskan orang yang tidak memiliki anak untuk membangun kehidupan yang menyimpang dari siklus hidup keluarga yang normatif. Meningkatnya angka *childfree* secara sukarela merupakan tren yang dipicu oleh berbagai perubahan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan.³

Childfree adalah sebuah istilah yang digunakan pertama kali pada tahun 1972 oleh *National Organization for Non-Parents*. Penggunaan istilah *childfree* dilakukan dengan sebuah tujuan untuk membedakannya dengan istilah *childless* yang telah dikenal dan berkembang lebih dahulu. Fenomena ini berkembang dan menjadi pilihan bagi individu atau pasangan suami istri karena beberapa alasan, yaitu: individu atau pasangan suami istri memiliki keinginan untuk hidup bebas, penduduk dunia yang sudah terlalu banyak, serta memudarnya nilai-nilai pernikahan.⁴

Fenomena ini juga dapat menciptakan kebingungan bagi warga gereja, karena pasangan yang memilih *childfree* sering kali dianggap mengabaikan mandat penciptaan atau dipandang

¹ Victor P. Hamilton, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis Chapter 1-17* (Michigan, USA: Grand Rapids, 1990), 413.

² Maria Magdalena Mela Cahyaningrum, "Fenomena Childfree Dalam Tinjauan Hukum Dan Moral Perkawinan Gereja Katolik" (STKIP Widya Yuwana Madiun, 2025).

³ Elizabeth A Hintz and Rachel Tucker, "Perceptions of the Childfree," in *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2023.

⁴ Chandra Udayana, "Membaca Childfree Dengan Wawasan Dunia Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 327–349.

mengalami kehilangan tujuan hidup sebagai ciptaan Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Moses Kristleyson Sarjono dan Exon Eduaman Pane, gaya hidup tanpa anak bertentangan dengan pandangan alkitabiah, karena gaya hidup ini mengutamakan keinginan pribadi dibandingkan rencana Tuhan.⁵ Masalahnya, pendekatan yang murni berbasis pada mandat penciptaan sering kali mengabaikan pergeseran paradigma eskatologis yang dibawa oleh Perjanjian Baru.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, konsep *fertilitas* mengalami transformasi radikal melalui lensa eskatologi. Kedatangan Kristus menggeser fokus dari keberlanjutan garis keturunan biologis (*fertilitas jasmani*) menuju perluasan Kerajaan Allah melalui pemuridan dan buah-buah roh (*fertilitas spiritual*). Seperti elaborasi Paulus terhadap janji keturunan Abraham dalam Galatia 3:16, tidak lagi dipahami sebagai keturunan jasmani namun lebih kepada spiritual. Seperti yang dikemukakan oleh Alexander Situmorang dan Elis Louisa Ay yang mengatakan, pokok utama penggenapan janji Abraham dalam Perjanjian Baru adalah bahwa berkat universal yang dijanjikan Allah tidak berhenti pada Israel sebagai entitas etnis, tetapi meluas kepada seluruh bangsa melalui karya Kristus. Janji tentang tanah dan bangsa besar memperoleh pemaknaan baru dalam perspektif eskatologis.⁶ Ketegangan dialektis antara mandat prokreasi yang bersifat "penciptaan" dan orientasi eskatologis yang bersifat "penebusan" inilah yang menjadi ruang kosong pada kajian tentang topik *childfree*.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang *childfree* ditinjau dari perspektif iman Kristen. Rachelia Krissendira, Budi Riyanto, Haryo Kusumo Aji meneliti tentang *childfree* berdasarkan opini pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surakarta. Di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa opini pendeta di sana cenderung netral atau fleksibel. Hal ini karena dipengaruhi oleh penilaian baik atau buruk (*affect*) *childfree* berdasarkan pengetahuan (*cognition*) dan sikap (*behaviour*) para pendeta. Para pendeta mengutamakan untuk mengetahui alasan *childfree*, lalu sikap para pendeta dipengaruhi alasan yang diperoleh. Setelah itu para pendeta baru dapat menilai hal tersebut baik atau buruk.⁷ Chandra Udayana juga meneliti tentang *childfree* ditinjau dari wawasan dunia Kristen. Ada

⁵ Moses Kristleyson Sarjono and Exon Eduaman Pane, "The Meaning of the Phrase" Be Fruitful and Multiply" According to Genesis 1: 26-28 as a Response to the Childfree Phenomenon," in *11th International Scholars Conference*, vol. 11, 2024, 1801–1810.

⁶ Alexander Situmorang and Elis Louisa Ay, "Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13: 1-3, Kejadian 15: 1-21, Galatia 3: 16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 113–128.

⁷ Buddy Riyanto and Haryo Kusumo Aji, "Opini Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) Di Surakarta Tentang Childfree," *Development and Business Communications* 2, no. 1 (2025): 26–36.

pun kesimpulan yang diperoleh adalah *childfree* tidak sejalan dengan wawasan dunia Kristen.⁸ Kemudian Natal Ria, Nurhayati Tobing, Meriko Simangunsong, dan Ferry Simanjuntak meneliti tema ini dengan sebuah kajian biblikal terhadap mandat ilahi dalam Kejadian 1:28. Ada pun kesimpulan penelitian tersebut menegaskan bahwa keputusan *childfree* adalah suatu keputusan yang berbahaya, jika keputusan tersebut menjadi paham masyarakat dunia. Sehingga berdampak pada turunnya tingkat kelahiran yang dapat mengakibatkan kepunahan.⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terlihat perbedaan yang cukup signifikan dari kajian yang dilakukan pada artikel ini. Karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan redefinisi atas konsep fertilitas dengan mengonfrontasikan Mandat Prokreasi dengan eskatologi Perjanjian Baru sebagai respons terhadap fenomena *childfree*. Melalui pendekatan kualitatif-teologis, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana gereja dapat merangkul dinamika zaman tanpa kehilangan esensi teologisnya. Redefinisi ini menjadi krusial agar gereja tidak hanya terjebak dalam legalisme prokreasi, tetapi mampu menawarkan ruang pastoral yang inklusif bagi mereka yang menghidupi panggilan *fertilitas* dalam bentuk yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Seperti yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis yang secara spesifik menggunakan kajian biblikal. Kajian biblikal (*biblical study*) dalam penelitian kualitatif-teologis ini diaplikasikan secara konkret melalui metode eksegesis teks-teks kunci Perjanjian Baru. Peneliti tidak sekadar melakukan studi tematis normatif, melainkan melacak transformasi semantik dan pergeseran paradigma teologis dari era Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.

Secara detail, metode ini diterapkan melalui analisis struktur teks dan semantik historis, seperti pembedahan istilah berkat rohani (*eulogia pneumatike*) dalam Efesus 1 untuk mengontraskan berkat material-biologis Abrahamik dengan adopsi rohani, penafsiran metafora etis "sida-sida" (*eunouchos*) dalam Matius 19:12 sebagai panggilan selibat sukarela, serta analisis kontekstual atas frasa krisis eskatologis (*kairos synestalmenos*) dalam 1 Korintus 7 untuk memotret realitas "darurat akhir zaman". Melalui pelibatan perangkat eksegetis yang diperkuat oleh sintesis pemikiran para penafsir Alkitab terkemuka—seperti Leon Morris, Gordon Fee, dan John Calvin—kajian biblikal ini secara konkret berhasil membangun

⁸ Udayana, "Membaca Childfree Dengan Wawasan Dunia Kristen."

⁹ Natal Ria et al., "Strategi Flooding: Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Illahi Kej 1: 28," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 1–17.

argumentasi bahwa mandat prokreasi biologis telah mengalami transisi radikal menuju "fertilitas spiritual" di dalam Kristus, sehingga memberikan legitimasi teologis dan ruang pastoral yang sah bagi fenomena pilihan hidup tanpa anak (*childfree*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pergeseran Konsep "Berkat" dari Tanah dan Keturunan (Abrahamik) Ke Berkat Rohani Dalam Kristus (Efesus 1)

Apabila memperhatikan teks dan uraian dalam Efesus 1 mengungkapkan sebuah pergeseran secara progresif dalam sejarah keselamatan. Pada fase awal dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kejadian 12:1-3, 15:1-21, dan 17:1-8, berkat Allah (*berakhah*) bersifat partikularistik, teritorial, dan material, sekalipun janji kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-7 yang kerap disebut "janji sentral" ini juga mengandung dimensi nasional dan universal. Janji kepada Abraham bertumpu pada dua pilar utama: Tanah Kanaan (*Eretz*) dan Keturunan Biologis (*Zera*). Manifestasi berkat ini dipahami secara konkret sebagai pemeliharaan fisik, kemakmuran agraris, dan eksistensi bangsa yang besar di atas tanah geografis tertentu. Tanah Kanaan menjadi lokus kehadiran Allah di bumi, di mana berkat diukur melalui ketaatan yang berbuah pada hasil bumi yang melimpah dan kemenangan atas musuh-musuh geopolitik (Ul. 28:1-14). Dalam struktur ini, berkat berfungsi sebagai tanda eksternal dari kesetiaan perjanjian Allah kepada patriark.

Dalam narasi Perjanjian Baru, terutama dalam pembukaan surat Efesus, Rasul Paulus melakukan elaborasi lebih lanjut terhadap konsep berkat ini melalui kacamata Kristosentris. Dalam Efesus 1:3, Paulus menggunakan istilah berkat rohani (*eulogia pneumatike*) untuk menjelaskan kualitas baru dari pemberian Allah. Penggunaan kata sifat *pneumatikos* (rohani) di sini tidak berarti sesuatu yang tidak nyata atau sekadar ideologis, melainkan berkat yang substansinya berasal dari Roh Kudus dan bersifat kekal. Peter O'Brien mengatakan,

Natur dari karunia-karunia ini diperjelas dalam kata-kata eulogi berikutnya (ay. 4-14), dan termasuk pemilihan kepada kekudusan, pengadopsian sebagai anak-anak Allah, penebusan dan pengampunan, pengetahuan akan rencana anugerah Allah untuk mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus, karunia Roh, dan harapan akan kemuliaan.¹⁰

Terlihat dengan jelas adanya perbedaan dengan berkat Abrahamik yang terikat pada lokus bumi dengan berkat dalam Efesus 1 ditempatkan "di dalam surga" (*en tois epouraniois*).

¹⁰ Peter T. O'Brien, *Tafsiran Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 120.

Pergeseran spasial ini menunjukkan bahwa hak istimewa orang percaya tidak lagi dibatasi oleh batas-batas geografis Palestina, melainkan oleh partisipasi dalam realitas surgawi di mana Kristus bertakhta.

Detail pergeseran ini terlihat jelas pada transformasi elemen "keturunan". Jika dalam Perjanjian Lama keturunan dipahami sebagai garis darah biologis yang menjamin keberlangsungan bangsa, dalam Efesus 1:4-5, konsep ini diangkat menjadi pemilihan berdasarkan kedaulatan Allah (*exelestato*) dan pengangkatan sebagai anak (*huiiothesia*). O'Brien menegaskan, penggenapan tujuan ilahi adalah 'pengangkatan sebagai anak' bisa dengan yakin dinantikan oleh mereka yang menerima karunia sulung Roh (Rm. 8:23).¹¹ Gereja tidak lagi menjadi ahli waris berdasarkan etnisitas, melainkan melalui adopsi rohani di dalam Kristus. Kristus dipahami sebagai "Keturunan Tunggal" yang menyerap seluruh janji Abraham ke dalam diri-Nya (Gal. 3:16), sehingga setiap orang yang berada "di dalam Dia" secara otomatis menerima seluruh kekayaan warisan tersebut tanpa memandang latar belakang bangsa.

Max Turner menambahkan,

Paulus yakin ada suatu perasaan sukacita yang dialami oleh orang-orang beriman sebagai 'anak-anak' Allah, yang menyukai ketaatan dalam kasih yang diilhami oleh Roh (bdk. Rm. 8:14-15; Gal. 4:6) . . . Allah memilih gereja untuk menjadi anak Allah secara penuh dan mulia, sebagai hasil dari perubahan pada saat kebangkitan, untuk menjadi seperti Yesus (inilah arti yang terdalam dari frasa *melalui Yesus Kristus*; bdk. 1Kor. 15:42; Flp. 3:21; Kol. 3:4). Oleh karena hal menjadi anak merupakan hasil dari kehendak Allah yang penuh anugerah, yaitu melalui Kristus, maka hal itu berakhir dengan pujian bagi Allah (6a).¹²

Lebih lanjut, aspek penebusan dalam Efesus 1:7-10 memberikan dimensi kedalaman yang tidak ditemukan dalam aspek material janji Abrahamik. Berkat tersebut kini mencakup pengampunan dosa melalui darah Kristus dan penyingkapan rahasia kehendak Allah (*mysterion*). John Calvin mengatakan, menurut kekayaan kasih karunia Allah, Paulus kembali kepada penyebab utama kebesaran kebaikan Allah, yang telah memberikan Kristus menjadi penebus.¹³ Hal ini menandakan bahwa berkat tertinggi bukanlah kemakmuran sementara,

¹¹ Ibid, 128.

¹² Max Turner, "Efesus," in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu* (Jakarta: YKBBK/OMF, 2017), 462.

¹³ John Calvin, *Commentary on Ephesians* (Ravenio Books, 2013), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6ZJnDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=commentary+of+ephesians&ots=yng3PtWCEZ&sig=tKwZVAkx4kMwJ_Ay7oU8namSEPY&redir_esc=y#v=onepage&q=commentary+of+ephesians&f=false.

melainkan rekonsiliasi kosmis antara pencipta dan ciptaan. Puncak dari sistem berkat baru ini adalah dimateraikan oleh Roh Kudus (*esphragisthete to Pneumati*) sebagai jaminan atau *down payment* (*arrabon*) dari bagian warisan kita (Efesus 1:13-14). Robby I. Chandra, Agustinus M.L. Batlajery, A. Christian Jonch mengatakan, metafora “dimateraikan” mengajarkan bahwa anugerah Roh Kudus menjadikan orang non-Yahudi layak dan dan bersatu dalam identitas yang sama sebagai umat pilihan Allah.¹⁴ Apabila dalam Perjanjian Lama, tanda perjanjian adalah sunat fisik pada tubuh, maka tandanya dalam Perjanjian Baru adalah kehadiran internal Roh Kudus dalam batin orang percaya.

Transisi ini menunjukkan bahwa berkat dalam Perjanjian Lama merupakan *typos* atau bayang-bayang dari realitas yang lebih besar. Tanah Kanaan adalah *prototipe* dari peristirahatan kekal dalam Kerajaan Allah, dan keturunan fisik adalah gambaran bagi Gereja sebagai umat tebusan yang universal. Dengan demikian, Efesus 1 tidak menghapuskan janji kepada Abraham, melainkan membawanya kepada pemenuhan secara penuh. Berkat tidak lagi dipandang sebagai alat untuk kenyamanan hidup di dunia, melainkan sebagai kapasitas rohani untuk hidup bagi kemuliaan kasih karunia-Nya. Perubahan orientasi dari "yang terlihat" menjadi "yang kekal" ini menegaskan bahwa di dalam Kristus, orang percaya telah menerima segala sesuatu yang dibutuhkan untuk persekutuan yang sempurna dengan Allah, melampaui segala batasan materi dan ruang.

Diskursus Teologis tentang Keputusan Tidak Memiliki Anak dalam Narasi Perjanjian Baru

Makna Ungkapan Yesus Dalam Matius 19:12

Ungkapan mengenai orang yang "menjadikan dirinya sendiri demikian (tidak kawin) demi Kerajaan Surga" muncul sebagai tanggapan radikal terhadap keberatan para murid mengenai ketatnya standar pernikahan yang baru saja ditetapkan Yesus. Donald A. Hagner mengatakan, bagian ini merujuk kepada realitas yang baru dalam kerajaan baru dalam Yesus dengan melibatkan penyempurnaan ciptaan sebelum kejatuhan, yang mencerminkan etika baru kerajaan.¹⁵ Sedangkan Grant R. Osborne menegaskan bahwa ada aspek perjanjian khusus dalam pernikahan yang mencerminkan hubungan antara manusia-Tuhan. Itulah sebabnya

¹⁴ Robby I Chandra, Agustinus M L Batlajery, and A Christian Jonch, “Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1: 13,” *HTS Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–8.

¹⁵ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary (WBC)33b: Matthew 14-28* (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1995), 550.

Tuhan hadir dalam setiap situasi pernikahan, dan memilih pasangan hidup seharusnya merupakan tindakan spiritual dan bukan hanya pencarian orang yang menarik untuk dipamerkan kepada teman-teman. Bagi Paulus, hal ini mencerminkan persatuan khusus antara Kristus dengan gereja (Ef. 5:25-27). Oleh karena itu, gereja saat ini berkewajiban untuk membawa suasana sakral baru ke dalam diskusi tentang pernikahan dan keluarga. Aspek spiritual harus menjadi yang utama.¹⁶

Yesus menggunakan terminologi "sida-sida" (*eunouchos*)—sebuah istilah yang pada masa itu membawa konformitas stigma sosial dan marginalisasi religius—untuk mengklasifikasikan tiga kategori ketidakmampuan atau pilihan untuk tidak bereproduksi. Osborne mengatakan, This may be an example of Jesus' wisdom teaching, in which he uses two concrete realities of everyday existence (those born eunuch and those made eunuchs) to support a third spiritual or moral truth (those eunuch for the kingdom).¹⁷ Kategori pertama dan kedua, yakni mereka yang lahir demikian dari rahim ibu dan mereka yang dijadikan demikian oleh manusia, merujuk pada kondisi biologis alami serta praktik pengebirian paksa yang lazim dalam struktur birokrasi istana kuno. Namun, poin puncaknya terletak pada kategori ketiga, di mana Yesus memperkenalkan konsep selibat sukarela sebagai sebuah panggilan eskatologis.

Penggunaan metafora "*menjadikan dirinya sendiri demikian (tidak kawin)*" tidak boleh ditafsirkan secara harfiah sebagai tindakan mutilasi fisik, melainkan sebagai penyerahan total terhadap dorongan alamiah manusia demi prioritas yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Leon Morris bahwa,

Di sepanjang sejarah selalu ada orang-orang merelakan sukacita pernikahan supaya bisa melakukan tugas-tugas kerajaan surga tertentu. Yesus sendiri tidak menikah, demikian juga Yohanes Pembaptis. Tidak banyak penafsir yang mengartikan ucapan ini secara lahiriah, seperti yang Origen lakukan saat mengebiri dirinya sendiri. Tetapi sepanjang abad banyak orang memilih tidak menikah karena hanya dengan itu, mereka bisa melaksanakan panggilan khusus mereka melayani Allah. Yesus tidak berkata panggilan ini lebih tinggi dari panggilan lain, atau bahwa semua pengikut-Nya harus melayani seperti ini; hal ini akan berkontradiksi dengan rujukan Yesus atas Kejadian 1-2. Yesus sekadar berkata klaim Kerajaan mengatasi semua klaim lainnya, dan sebagian orang dipanggil untuk melayani melalui cara selibat (seperti sebagian yang lain dipanggil untuk melayani melalui pernikahan). Tidak semua dipanggil untuk selibat tetapi apa pun panggilan seseorang, anugerah akan diberikan sehingga panggilan itu bisa digenapi.¹⁸

¹⁶ Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*, ed. Clinton E. Arnold (Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2010), 708.

¹⁷ Ibid, 707.

¹⁸ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 494.

Dalam struktur teologi Matius, hal ini menandakan pergeseran dari nilai tradisional Yahudi yang sangat menekankan prokreasi sebagai berkat utama, menuju etika Kerajaan Allah yang memprioritaskan pengabdian tanpa gangguan. Selibat dalam konteks ini dipahami sebagai *kharisma* khusus, sebuah karunia yang tidak dipaksakan kepada semua orang tetapi disediakan bagi mereka yang "dapat menerimanya." Hal ini menciptakan ruang bagi pengikut Kristus untuk memfokuskan seluruh energi eksistensial mereka pada pemberitaan Injil dan pelayanan kasih, di mana ikatan keluarga biologis digantikan oleh keluarga eskatologis di dalam komunitas iman.

Ungkapan ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap norma hukum yang kaku dan menawarkan model yang radikal terhadap praktik pemuridan. Dengan merangkul identitas sebagai "sida-sida"—sosok yang dalam hukum Imamat sering kali dianggap cacat atau tidak sempurna untuk mendekat ke Bait Allah—Yesus justru memulihkan martabat mereka dan menempatkan pengorbanan personal tersebut sebagai bentuk ketaatan yang luhur. Oleh karena itu, makna terdalam dari Matius 19:12 bukan sekadar tentang penolakan terhadap pernikahan, melainkan tentang kapasitas manusia untuk mentransformasikan keterbatasan atau pilihan hidup yang sulit menjadi sarana bagi hadirnya pemerintahan Allah di dunia. Selibat demi Kerajaan Surga menjadi tanda profetik bahwa tatanan dunia baru telah tiba, di mana hubungan manusiawi didefinisikan ulang bukan berdasarkan keturunan darah, melainkan berdasarkan kesetiaan pada kehendak ilahi.

Pandangan Paulus Tentang Pernikahan Dan Selibat Dalam Bayang-Bayang Parousia (1 Korintus 7)

Dalam narasi surat 1 Korintus, Paulus merespons serangkaian pertanyaan tertulis dari jemaat di Korintus, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelompok asketis yang menganggap bahwa "*adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin.*"(7:1) Paulus melakukan merumuskan pandangan teologisnya dengan hati-hati; ia tidak menolak aspirasi asketis tersebut secara mutlak, namun ia merekontekstualisasinya dalam kerangka pneumatologi dan eskatologi yang sehat agar tidak terjatuh ke dalam ekstremisme yang mengabaikan realitas kemanusiaan. Menurut R. Dean Anderson, dari pasal 7 ini semakin jelas bahwa ada orang-

orang di dalam jemaat Korintus yang memuji pantangan seks. Tetapi Paulus sendiri mendukung pendirian ini (bdk. ay. 7).¹⁹

Analisis semantik terhadap istilah *kairos synestalmenos* (*waktu telah singkat*) dalam ayat 29 menjadi kunci untuk memahami seluruh pasal ini. Menurut Simon J. Kistemaker, frasa ini sangat menarik karena Paulus tidak sedang berbicara tentang waktu kalender tetapi tentang era yang mencakup di mana ia hidup (bdk. Mat. 24:22).²⁰ Anderson seolah-olah membenarkan apa yang dikemukakan oleh Kistemaker dengan berkata, kata “*synestalmenos*” sebenarnya bukan “waktu sedikit saja” melainkan “waktu sudah menjadi lebih singkat”. Sesudah penyaliban Kristus dan kenaikan-Nya ke surga, mulailah hari-hari terakhir dari sejarah dunia ini.²¹

Dengan demikian, frasa “*waktu telah singkat*” merujuk pada pemahaman eskatologis bahwa periode antara kebangkitan Kristus dan *Parousia* adalah masa transisi yang penuh tekanan. Dalam cakrawala pemikiran ini, Paulus menekankan kepada jemaat Korintus untuk menolak pandangan bangsa-bangsa lain dan menganjurkan supaya mereka memiliki kehidupan yang luas dan fokus kepada hal-hal yang kekal. Paulus juga menganjurkan jemaat Korintus untuk memandang pernikahan, bisnis, sukacita, dan kepemilikan harta benda—harus dalam terang iman Kristen.²² Berdasarkan prinsip di atas, maka orientasi hidup orang percaya tidak lagi ditentukan oleh status horizontal mereka di dunia, melainkan oleh partisipasi mereka dalam tatanan baru yang sedang menerobos masuk. Hal ini menciptakan sebuah etika “ketidakmelekatan” yang radikal, di mana pernikahan bukan lagi dipandang sebagai kewajiban sosial atau religius demi keberlangsungan keturunan, melainkan sebagai pilihan eksistensial yang bergantung pada karunia individu.

Paulus memperkenalkan konsep *euschemon* dan *euprosedron* (*apa yang benar dan baik*) dalam ayat 35. Menurut David E. Garland, kata *euschemon* mengacu kepada apa yang “pantas” dan “layak” (bdk. 12:23-24 – *bagian-bagian anatomi manusia yang tidak pantas dan pantas*). Dalam 1 Tesalonika 4:12, mengacu kepada perilaku yang tertib, yang termasuk dalam kesopanan yang pantas. Kata *euprosedron* dihubungkan dengan kata *euschemon* oleh artikel

¹⁹ R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 137.

²⁰ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: 1 Corinthians* (Michigan, USA: Baker Books, 1993), 242.

²¹ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, 157.

²² Kistemaker, *New Testament Commentary: 1 Corinthians*, 243.

tertentu yang sama. Secara harfiah berarti ‘tempat duduk yang baik di samping’ dan dapat menyampaikan gagasan kehadiran yang konstan, oleh karena itu pengabdian dan pelayanan.²³

Dengan menekankan perilaku yang "pantas" (*euschemon*) dan kesetiaan yang "tak teralihkan" (*euprosedron*), Paulus mengajak jemaat Korintus untuk menata prioritas hidup mereka agar tidak terjebak dalam kecemasan duniawi yang dapat mengaburkan fokus pada pelayanan ilahi. Dalam bayang-bayang kedatangan Kristus yang segera, pilihan hidup seseorang—baik itu menikah maupun selibat—seharusnya menjadi sarana untuk memposisikan diri "di samping" Tuhan secara konstan, sehingga seluruh keberadaan manusia menjadi wujud kesopanan yang tertib dan penyembahan yang utuh.

Secara teologis, 1 Korintus 7 menegaskan bahwa baik pernikahan maupun selibat bukanlah tujuan akhir (*telos*), melainkan sarana yang berbeda untuk menanggapi panggilan Allah (*klēsis*) dalam bingkai eskatologis yang mendesak. Paulus menekankan agar setiap orang tetap tinggal dalam keadaan saat ia dipanggil, sebuah prinsip yang merelativisasi semua kategori sosial-religius di bawah bayang-bayang parousia yang segera menjelang. Penekanan ini menunjukkan bahwa pandangan Paulus bukanlah sebuah traktat asketis yang menentang pernikahan, melainkan sebuah seruan untuk hidup dengan kewaspadaan spiritual yang radikal atau sikap *hos me* (hidup "seolah-olah tidak"). Dengan demikian, setiap keputusan hidup, baik memilih untuk menikah maupun selibat, harus diambil dengan kesadaran penuh bahwa bentuk dunia ini sedang berlalu, sehingga kesetiaan yang tak terbagi kepada Kristus wajib melampaui segala bentuk ikatan duniawi yang bersifat sementara.

Analisis Istilah “Thlipsish” dalam Kedatangan Akhir Zaman sebagai Pertimbangan tidak Memiliki Anak

Secara leksikografis, *thlipsis* merepresentasikan sebuah tekanan hebat yang menghimpit, yang dalam diskursus apokaliptik Sinoptik maupun surat-surat Paulus, diposisikan sebagai realitas penderitaan sistemik yang mendahului parousia. Pada bagian ini secara khusus akan dikaji teks dari Matius 24:19 dan 1 Korintus 7:26, di mana eksistensi anak dan keterikatan domestik dipandang dalam bingkai "darurat yang mendesak" (*enestosan ananken*).

Dalam Matius 24:19 menegaskan bahwa betapa kengerian zaman akhir itu sehingga menjadi situasi yang tidak menguntungkan bagi ibu-ibu yang mengandung dan menyusui.

²³ David E. Garland, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians (ECNT)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).

Menurut William MacDonald, ayat 17-19 diperlukan tindakan cepat. Apabila seseorang hanya duduk di perangan rumah, ia harus meninggalkan semua harta bendanya. Menghabiskan waktu dengan mengumpulkan harta milik akan membawa perbedaan antara hidup dan mati. Orang yang bekerja di ladang seharusnya tidak kembali mengambil pakaiannya, di manapun pakaian itu berada, ia boleh meninggalkannya. Ibu-ibu yang sedang hamil atau ibu yang menyusui akan memiliki kondisi yang lemah, mereka akan sulit untuk melarikan diri dengan cepat.²⁴

Sedangkan menurut Leon Morris, ayat ini Yesus tidak menyinggung perihai mereka melarikan diri, tetapi menyerukan ucapan *celaka* bagi mereka yang sedang hamil dan yang sedang menyusui bayi. Sulit bagi wanita untuk melarikan diri dengan cepat, terlebih lagi jika mereka sedang hamil dan menyusui. Melalui ayat ini, Yesus menunjukkan kesulitan mereka. Itulah sebabnya mereka diperingatkan.²⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellen Aasland menegaskan bahwa seperti gadis-gadis bijak dalam perumpamaan yang tidak punya waktu untuk urusan yang tidak perlu seperti membeli minyak di tengah malam karena mereka sedang menunggu mempelai laki-laki, gadis-gadis yang mendengarkan ini tidak ingin mengalihkan perhatian mereka seperti menikah atau memiliki anak karena mereka sedang menunggu mempelai laki-laki mereka, yaitu Kristus. Karena era baru akan segera tiba, prokreasi dan hubungan keluarga hanya akan menjadi penghalang.²⁶

Analisis terhadap pemikiran MacDonald Morris dan Reinertsen menegaskan bahwa thlipsis akhir zaman menciptakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi ibu hamil dan menyusui karena adanya hambatan mobilitas dan kerentanan fisik yang ekstrem. MacDonald menyoroti urgensi kecepatan untuk bertahan hidup yang sulit dipenuhi oleh ibu dengan anak, sementara Morris menekankan peringatan "celaka" Yesus sebagai gambaran penderitaan spesifik dalam situasi darurat tersebut. Secara praktis, kedua pandangan ini memperkuat pertimbangan untuk tidak memiliki anak guna menghindari beban tanggung jawab dan keterbatasan fisik yang dapat berakibat fatal di tengah kengerian eskatologis.

Untuk teks 1 Korintus 7: 26, Gordon D. Fee memberikan komentarnya dengan mengatakan, Terdapat dua hipotesis mengenai makna "kesusahan" yang dapat disintesis:

²⁴ William MacDonald, *Tafsiran Alkitab Bagi Orang Percaya: Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul*, ed. Art Farstad, Buku 1: Pe. (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024), 173.

²⁵ Morris, *Tafsiran Injil Matius*, 616.

²⁶ Ellen Aasland Reinertsen, "Imagination and the First Listeners: Intersectional New Testament Interpretation," *The Future of New Testament Studies: Historical Contexts and Contemporary Relevance* (2025): 111.

(1) Situasi internal komunitas Korintus yang terdampak oleh kelemahan fisik dan kematian anggotanya (bdk. 1 Kor. 11:30), atau (2) Eskatologi penderitaan gereja secara umum menjelang *parousia* (bdk. ay. 28). Kemungkinan besar, Paulus merujuk pada penderitaan eksistensial gereja sebagai bagian dari krisis zaman akhir. Inti argumennya adalah bahwa di tengah tekanan eskatologis tersebut, pernikahan dipandang sebagai beban tambahan yang tidak perlu diambil.²⁷

Kemudian John Calvin mengomentari ayat ini dengan mengatakan, Paulus kembali menekankan pentingnya sakralitas pernikahan guna meredam pemuasan nafsu duniawi yang mengabaikan dimensi spiritual. Ia memosisikan pernikahan sebagai instrumen pengendalian diri yang efektif sejauh dijalankan dengan moderasi dan rasa takut akan Tuhan. Dengan orientasi pada kehidupan surgawi, pernikahan selayaknya dipandang sebagai sarana temporal, bukan tujuan akhir. Argumen ini diperkuat oleh fakta kefanaan hidup; mengingat singkatnya eksistensi manusia, Paulus mengimbau orang percaya agar tidak terikat secara emosional pada institusi duniawi—sebuah prinsip yang sering diakui secara lisan namun jarang diinternalisasi secara mendalam.²⁸

Ditambahkan oleh Fee, pandangan Paulus mengenai situasi darurat saat ini adalah bahwa "baik bagi seseorang untuk tetap pada keadaannya." Hal ini kemungkinan besar mengutip posisi jemaat Korintus, yang sekaligus menjelaskan kejanggalan pengulangan frasa "adalah baik" dalam kalimatnya. Meski Paulus sepenuhnya sepakat dengan posisi tersebut—seperti yang ditegaskannya pada ayat 17-24—ia memberikan dasar argumentasi yang berbeda melalui penekanan pada frasa "karena krisis saat ini."²⁹

Dalam konteks eskatologis Paulus mengisyaratkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipandang sebagai bentuk mitigasi terhadap beban eksistensial di tengah krisis akhir zaman. Gordon D. Fee menegaskan bahwa "kesesakan saat ini" merupakan realitas penderitaan gereja menjelang kedatangan Kristus (*parousia*), sehingga menambah tanggung jawab domestik hanya akan memperberat beban orang percaya. Senada dengan itu, John Calvin menekankan bahwa sifat temporal pernikahan dan kefanaan hidup menuntut fokus pada kehidupan surgawi, yang secara implisit menempatkan penambahan keturunan sebagai

²⁷ Gordon D. Fee, *The New International Commentary on The New Testament: The First Epistle to The Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 329-30.

²⁸ John Calvin, *Commentary on Corinthians - Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999), 178-179.

²⁹ Fee, *The New International Commentary on The New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 330.

keterikatan duniawi yang berisiko mengaburkan pengabdian spiritual. Oleh karena itu, dalam situasi "darurat eskatologis" ini, anjuran Paulus untuk tetap dalam keadaan semula menjadi landasan teologis yang kuat bagi pilihan hidup yang selibat atau tanpa anak, demi menjaga efektivitas pelayanan di tengah tekanan zaman yang sedang berlalu.

Metafora "Anak" dalam Surat-Surat Paulus

Apabila membaca dengan teliti surat-surat Paulus, maka terdapat tendensi mengintegrasikan konsep hukum Romawi, tradisi Perjanjian Lama, dan pengalaman pneumatologis. Dalam perspektif sosiokultural abad pertama, status sebagai anak berkaitan erat dengan hak waris dan kelanjutan garis keturunan. Paulus menggunakan istilah "adopsi" (*huiothesia*) untuk menjelaskan bagaimana orang percaya, yang sebelumnya merupakan "hamba" atau "orang asing," kini diangkat menjadi anggota keluarga ilahi. Hal ini terlihat jelas dalam Galatia 4:4-7, di mana Paulus menegaskan bahwa Allah mengutus Anak-Nya agar kita menerima status sebagai anak, sebuah transformasi status yang dibuktikan dengan kehadiran Roh Kudus di dalam hati yang berseru, "Abba, ya Bapa".

Scot McKnight mengomentari Galatia 6:4-7 dengan mengatakan, Pada waktu yang tepat, Allah mengutus Kristus untuk menebus manusia dari kutukan hukum Taurat. Melalui karya penebusan-Nya, penghalang antara Allah dan manusia dihancurkan sehingga kita diangkat menjadi anak-anak Allah. Sebagai bukti sah atas status ahli waris ini, Allah mengaruniakan Roh Kudus yang memampukan kita menyapa-Nya dengan intim sebagai "Abba, Bapa"—sebuah identitas baru yang menandai kepemilikan kita atas seluruh warisan rohani-Nya.³⁰

Secara eksegetis, penggunaan metafora ini juga berfungsi untuk meruntuhkan sekat-sekat etnis dan sosial yang sebelumnya memisahkan Yahudi dan non-Yahudi. Dalam Roma 8:14-17, Paulus mengaitkan kepemimpinan Roh dengan identitas sebagai anak-anak Allah. Di sini, metafora anak tidak hanya bersifat individual tetapi kolektif dan eskatologis; orang percaya disebut sebagai "ahli waris Allah dan teman sepewaris bagi Kristus." Douglas Moo mengomentari ayat ini dengan mengatakan, Roh juga merupakan "Roh adopsi," yang menganugerahkan kepada orang percaya status anak-anak kesayangan Tuhan sendiri dan menyadarkan orang percaya akan status tersebut sekaligus (ay.14-17).³¹

³⁰ Scot McKnight, *The NIV Application Commentary: Galatians* (Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1995), 204.

³¹ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1996), 468.

Ditambahkan oleh Moo, Paulus menegaskan sebuah "hukum kerajaan" mengenai *reservasi eskatologis*, di mana kesatuan kita sebagai ahli waris Kristus mewajibkan partisipasi dalam penderitaan-Nya sebagai prasyarat mutlak menuju kemuliaan. Penderitaan ini mencakup beban harian dan penganiayaan nyata yang harus dipikul setiap pengikut Kristus, karena partisipasi dalam kemuliaan masa depan hanya dapat terwujud melalui partisipasi dalam jalan salib-Nya di masa sekarang. Sebagaimana Kristus menderita sebelum dimuliakan, demikian pula orang percaya menempuh jalan penderitaan sebagai satu-satunya akses niscaya untuk mencapai warisan kemuliaan bersama Dia.³² Penekanan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam penderitaan dan kemuliaan Kristus adalah konsekuensi logis dari status anak tersebut. Paulus menggunakan bahasa kekeluargaan ini untuk membangun sebuah etika komunitas yang didasarkan pada kasih persaudaraan, karena semua anggota jemaat kini berbagi Bapa yang sama.

Paulus juga menerapkan metafora "Anak" dalam konteks hubungan pastoral yang bersifat paternal-afektif. Dalam 1 Korintus 4:14-15, ia membedakan dirinya dari ribuan "penuntun" dengan menegaskan bahwa dialah yang telah "memperanakan" jemaat melalui Injil. Gordon D. Fee mengomentari ayat ini dengan mengatakan, dalam konteks ini Paulus menggunakan metafora paternal untuk menegaskan keunikan otoritas apostoliknyanya sebagai satu-satunya "bapa" rohani jemaat Korintus, kontras dengan para "pengasuh" (*paidagogos*) atau pendidik lainnya. Dengan terminologi "melahirkan melalui Injil," Paulus mengklaim relasi ontologis yang eksklusif—bukan untuk merendahkan pengajar lain seperti Apolos atau Petrus, melainkan untuk memulihkan loyalitas jemaat yang mulai terkikis. Fokus argumentasi ini tetap berpusat pada Kristosentrisme; otoritas kebapaannya hanyalah sarana agar jemaat hidup "dalam Kristus Yesus." Pada akhirnya, Paulus memposisikan Injil sebagai instrumen vital kelahiran rohani sekaligus fondasi yang menggantikan hikmat duniawi, mengarahkan kembali seluruh dinamika gerejawi pada hakikat pemberitaan salib.³³

Hubungan ini dipertegas kembali dalam surat-suratnya kepada individu, seperti dalam 1 Timotius 1:2, di mana ia menyapa Timotius sebagai "*anakku yang sah di dalam iman*," serta dalam Filemon 1:10 saat ia menyebut Onesimus sebagai "*anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara*". Menurut Philip H. Towner, dari frasa di atas menegaskan bahwa inti dari hubungan Paulus dan Timotius adalah keyakinan bersama mereka kepada Kristus. Hal tersebut

³² Ibid, 505-506.

³³ Fee, *The New International Commentary on The New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 184-86.

digambarkan dengan jelas dalam ungkapan “di dalam iman”. Ungkapan ini sekaligus menggambarkan lingkup di mana Timotius adalah anak Paulus, melalui ikatan bersama yang menyatukan mereka sebagai keluarga (*bdk.* Titus 1:4).³⁴

Sedangkan bagi Donald Guthrie, ungkapan “anakku yang sah dalam iman” menunjukkan hubungan antara keduanya yang juga menyatakan bahwa melalui Pauluslah, Timotius menjadi Kristen.³⁵ Hal yang sama juga berlaku untuk Filemon, ketika disebut oleh Paulus sebagai “anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara”. Menurut Deky Hidnas Yan Nggadas, gambaran metafora ini menandai pertobatan Onesimus melalui pelayanan Paulus di penjara yang menjadikannya mengadopsi cara atau jalan hidup yang baru. Dengan menggunakan gambaran ini, Paulus sekaligus menandakan perannya sebagai bapa bagi Onesimus (*bdk.* 1Kor.4:15).³⁶ Melalui ayat-ayat ini, tampak bahwa bagi Paulus, metafora anak mewakili sebuah suksesi iman dan otoritas spiritual yang lahir dari pemberitaan Injil, yang sekaligus menuntut ketaatan dan imitasi karakter dari sang anak terhadap bapak spiritualnya.

Dekonstruksi Keluarga Inti Menuju Komunitas Iman yang Inklusif

Dalam perspektif biblika, upaya dekonstruksi ini menemukan pijakannya pada pengajaran Yesus yang secara radikal merumuskan ulang konsep kekeluargaan. Melalui narasi dalam Matius 12:48-50, Yesus mengajukan sebuah pertanyaan retorik mengenai siapa ibu dan saudara-saudara-Nya, yang kemudian dijawab-Nya dengan menegaskan bahwa setiap orang yang melakukan kehendak Bapa di surga adalah saudara laki-laki, saudara perempuan, dan ibu bagi-Nya. Morris mengomentari ayat ini dengan menegaskan, Yesus berkata mereka dengan siapa Ia terkait erat di dalam melayani Allah telah menjadi “keluarga” bagi-Nya... Menjadi anggota keluarga ditentukan oleh relasi dengan Bapa Surgawi. *Dialah* ditekankan di sini “dia dan bukan yang lain”; orang-orang seperti inilah yang menjadi keluarga Yesus. Tidak bermaksud mengatakan bahwa ikatan keluarga di dunia ini tidak penting, tetapi semua ikatan ini bukan yang terpenting, karena melakukan kehendak Bapa itulah yang terpenting.³⁷ Sedangkan Richard T. France menegaskan bahwa, dengan membuat suatu kontras antara ikatan keluarga dan “keluarga” yang lebih besar dari orang-orang yang melakukan kehendak Bapa-

³⁴ Philip H. Towner, *The New International Commentary on The New Testament: The Letters to Timothy and Titus* (Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 99.

³⁵ Donald Guthrie, “Surat 1 Timotius,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu* (Jakarta: YKBB/OMF, 2017), 551.

³⁶ Deky Hidnas Yan Nggadas, *Surat Filemon: Pengantar, Eksegesis Dan Teologinya* (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2018), 107-108.

³⁷ Morris, *Tafsiran Injil Matius*, 340.

Ku di surga, Yesus menekankan tuntutan radikal panggilan-Nya untuk menjadi murid dan imbalan sebagai murid.³⁸

Morris dan France secara konsisten menunjukkan bahwa dekonstruksi keluarga inti oleh Yesus merupakan upaya reposisi identitas dari basis genealogi ke basis ketaatan teologis, di mana "melakukan kehendak Bapa" menjadi prasyarat inklusivitas dalam komunitas iman. Transformasi ini secara radikal menggeser batas-batas keluarga dari struktur biologis yang eksklusif menuju persekutuan murid yang universal, sehingga legitimasi hubungan tidak lagi ditentukan oleh pertalian darah melainkan oleh komitmen spiritual yang melampaui sekat-sekat primordial.

Transformasi paradigma dari eksklusivitas keluarga inti menuju komunitas yang lebih luas juga tercermin dalam visi rasuli tentang kesatuan jemaat. Rasul Paulus dalam Galatia 3:28 menegaskan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi pemisahan berdasarkan etnis, status sosial, maupun gender, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Menurut Richard N. Longenecker, Dengan mengasumsikan Galatia 3:27–28 sebagai pengakuan iman Kristen pra-Paulus, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dapat dikatakan bahwa ketika orang Kristen mula-mula berbicara mengenai dibaptis "dalam Kristus", mereka juga menyatakan bahwa pemisahan lama antara Yahudi dan Yunani, hamba dan orang merdeka, serta laki-laki dan perempuan telah berakhir. Tentu saja, proklamasi penghapusan sekat-sekat dalam ketiga ranah ini pertama-tama harus dilihat dalam konteks relasi spiritual: bahwa di hadapan Allah, apa pun perbedaan situasi mereka, semua orang diterima atas dasar iman yang sama dan bersama-sama membentuk satu tubuh Kristus. Namun, ketiga pasangan ini juga mencakup seluruh relasi esensial kemanusiaan dalam bentuk embrionik, sehingga perlu dilihat sebagai hal yang memiliki implikasi rasial, kultural, dan seksual juga.³⁹

Visi ini menjadi dasar bagi komunitas iman untuk mendekonstruksi tembok pemisah yang sering kali dibangun oleh struktur domestik tradisional yang tertutup. Dengan mengadopsi semangat inklusivitas ini, komunitas iman bertransformasi menjadi tubuh Kristus yang utuh, di mana setiap anggota, tanpa memandang latar belakang formasi keluarganya, memiliki tempat yang setara dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam 1 Korintus 12:26-27 yang menekankan solidaritas organik antaranggota komunitas, di mana penderitaan

³⁸ Richard T. France, "Injil Matius," in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, ed. G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 68.

³⁹ Richard N. Longenecker, *Word Biblical Commentary Volume 41: Galatians* (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1990), 261.

atau kehormatan satu anggota dirasakan oleh seluruh tubuh. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson, metafora tubuh diakhiri Paulus pada pokok yang sudah ditekankannya dalam 12:7, yaitu pembangunan jemaat. Paulus memang menerapkan ide tubuh dalam hal saling memperhatikan dalam jemaat, yaitu jika ada satu anggota menderita, semua anggota turut menderita, jika ada satu anggota yang dihormati, maka semua turut bersukacita.⁴⁰

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah ini, dekonstruksi terhadap keluarga inti bukan berarti pengabaian terhadap fungsi keluarga secara internal, melainkan sebuah perluasan kapasitas kasih agar komunitas iman mampu mencerminkan kerajaan Allah yang tidak membatasi kasih-Nya hanya pada garis keturunan, melainkan merangkul seluruh kemanusiaan dalam ikatan persaudaraan yang sejati.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya dialektika yang mendalam antara mandat prokreasi tradisional dengan orientasi eskatologis Perjanjian Baru dalam merespons fenomena *childfree*. Secara teologis, terjadi pergeseran paradigma dari berkat yang bersifat material-biologis (keturunan fisik dan tanah) dalam perjanjian Abrahamik menuju berkat rohani yang bersifat kekal di dalam Kristus, sebagaimana diuraikan dalam Efesus 1. Elaborasi teologis lebih lanjut terhadap konsep beranak cucu ini menegaskan bahwa keberlanjutan umat Allah tidak lagi bergantung pada garis keturunan darah, melainkan pada pemuridan dan "beranak cucu spiritual". Melalui pernyataan Yesus dalam Matius 19:12 mengenai "sida-sida demi Kerajaan Surga" dan pandangan Paulus dalam 1 Korintus 7, pilihan untuk tidak bereproduksi diakui sebagai panggilan eskatologis yang sah demi pengabdian total kepada Allah, terutama di tengah situasi "darurat" menjelang *Parousia*.

Dengan demikian, praktik *childfree* diperbolehkan dan memiliki landasan teologis yang kuat dalam perspektif Perjanjian Baru, sejauh keputusan tersebut didasari oleh panggilan spiritual dan bukan sekadar egoisme pribadi. Sekalipun demikian, sikap permisif dari peneliti terhadap praktik *childfree* sama sekali tidak menegasi keinginan setiap keluarga Kristen untuk memiliki keturunan secara biologis. Penelitian ini hanya memberikan landasan teologis bagi sebagian orang Kristen yang melakukan praktik *childfree*. Selain itu, penelitian ini mengonstruksi pemahaman bahwa gereja tidak boleh terjebak dalam legalisme prokreasi, karena identitas sebagai "anak-anak Allah" kini diperoleh melalui adopsi rohani, bukan suksesi

⁴⁰ Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membersihkan Jemaat Urban Yang Muda*, 306.

biologis. Dengan mendekonstruksi eksklusivitas keluarga inti menuju komunitas iman yang inklusif, setiap individu—baik yang menikah, selibat, maupun pasangan tanpa anak—memiliki martabat yang setara sebagai anggota tubuh Kristus yang berfokus pada perluasan Kerajaan Allah melalui kesetiaan pada kehendak ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. Dean. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Cahyaningrum, Maria Magdalena Mela. “Fenomena Childfree Dalam Tinjauan Hukum Dan Moral Perkawinan Gereja Katolik.” Stkip Widya Yuwana Madiun, 2025.
- Calvin, John. *Commentary on Corinthians - Volume I*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999.
- . *Commentary on Ephesians*. Ravenio Books, 2013. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6ZJnDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=commentary+of+ephesians&ots=yng3PtWCEZ&sig=tKwZVAkx4kMwJ_Ay7oU8namSEPY&redir_esc=y#v=onepage&q=commentary+of+ephesians&f=false.
- Chandra, Robby I, Agustinus M L Batlajery, and A Christian Jonch. “Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1: 13.” *HTS Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–8.
- Fee, Gordon D. *The New International Commentary on The New Testament: The First Epistle to The Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- France, Richard T. “Injil Matius.” In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, edited by G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer. Jakarta: YKBK/OMF, 2017.
- Garland, David E. *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: 1 Corinthians (ECNT)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Guthrie, Donald. “Surat 1 Timotius.” In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*. Jakarta: YKBK/OMF, 2017.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary (WBC)33b: Matthew 14-28*. Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1995.
- Hamilton, Victor P. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis Chapter 1-17*. Michigan, USA: Grand Rapids, 1990.
- Hintz, Elizabeth A, and Rachel Tucker. “Perceptions of the Childfree.” In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2023.
- J.Moo, Douglas. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1996.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: 1 Corinthians*. Michigan, USA: Baker Books, 1993.
- MacDonald, William. *Tafsiran Alkitab Bagi Orang Percaya: Matius, Markus, Lukas, Yohanes*,

- Kisah Para Rasul*. Edited by Art Farstad. Buku 1: Pe. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024.
- McKnight, Scot. *The NIV Application Commentary: Galatians*. Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1995.
- Morris, Leon. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Surat Filemon: Pengantar, Eksegesis Dan Teologinya*. Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2018.
- O'Brien, Peter T. *Tafsiran Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*. Edited by Clinton E. Arnold. Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2010.
- Reinertsen, Ellen Aasland. "Imagination and the First Listeners: Intersectional New Testament Interpretation." *The Future of New Testament Studies: Historical Contexts and Contemporary Relevance* (2025): 111.
- Ria, Natal, Nurhayati Tobing, Meriko Zonnedy Simangunsong, and Ferry Simanjuntak. "Strategi Flooding: Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Illahi Kej 1: 28." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 1–17.
- Richard N. Longenecker. *Word Biblical Commentary Volume 41: Galatians*. Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1990.
- Riyanto, Buddy, and Haryo Kusumo Aji. "Opini Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) Di Surakarta Tentang Childfree." *Development and Business Communications* 2, no. 1 (2025): 26–36.
- Sarjono, Moses Kristleyson, and Exon Eduaman Pane. "The Meaning of the Phrase" Be Fruitful and Multiply" According to Genesis 1: 26-28 as a Response to the Childfree Phenomenon." In *11th International Scholars Conference*, 11:1801–1810, 2024.
- Situmorang, Alexander, and Elis Louisa Ay. "Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13: 1-3, Kejadian 15: 1-21, Galatia 3: 16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 113–128.
- Towner, Philip H. *The New International Commentary on The New Testament: The Letters to Timothy and Titus*. Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Turner, Max. "Efesus." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*. Jakarta: YKBB/OMF, 2017.
- Udayana, Chandra. "Membaca Childfree Dengan Wawasan Dunia Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 327–349.